

ANALISIS PERBANDINGAN 'IMĀMAH DALAM TRADISI MUSLIM DAN NON-MUSLIM PERSPEKTIF HADIS

Abil Ash, Alya Mardiyatul Ch
Institut Daarul Qur'an, Indonesia
abangabil.ash@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara detail perbedaan tradisi pemakaian 'imāmah antara kaum Muslim dan non-Muslim dari perspektif hadis, serta mengaitkannya dengan penggunaan 'imāmah di masa kini. Tema ini diangkat karena adanya hadis yang membahas tentang 'imāmah, namun kualitas hadis tersebut belum banyak dikaji. Selain itu, tradisi memakai 'imāmah tidak hanya terdapat di kalangan Muslim, tetapi juga non-Muslim, dengan bentuk dan gulungan yang sering kali terlihat serupa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *maudhu'i* serta jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian terdiri dari sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mendasar dalam tradisi pemakaian 'imāmah oleh Muslim dan non-Muslim, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun warna. Dalam Islam, 'imāmah berupa kain serban yang dililitkan di sekitar *qalansuwa* (peci bulat), sedangkan dalam tradisi agama Sikh, 'imāmah berupa lilitan kain di atas kepala tanpa peci. Pemakaian 'imāmah di masa kini juga menunjukkan variasi, seperti 'imāmah Yaman yang dikenakan oleh tokoh seperti Habib Umar bin Hafidz. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun terdapat kemiripan secara visual, 'imāmah memiliki perbedaan esensial yang mencerminkan identitas agama masing-masing.

Kata Kunci: 'Imāmah, Hadis, Analisis Perbandingan, Muslim dan Non-Muslim

Abstract

*This study aims to describe in detail the differences in the tradition of wearing 'imāmah between Muslims and non-Muslims from the perspective of hadith, as well as its relevance to the contemporary use of 'imāmah. This theme was chosen due to the existence of hadiths discussing 'imāmah, although the quality of these hadiths has not been extensively studied. Furthermore, the tradition of wearing 'imāmah is not exclusive to Muslims; non-Muslims also wear it, often with similar forms and styles. This research employs a qualitative method with a *maudhu'i* (thematic) approach and uses a library research design. The data consist of primary and secondary sources. The findings reveal fundamental differences in the tradition of wearing 'imāmah between Muslims and non-Muslims, particularly in terms of form, function, and color. In Islam, 'imāmah is a turban wrapped around a *qalansuwa* (a rounded cap), whereas in the Sikh tradition, it consists of a cloth wrapped around the head without a *qalansuwa*. Contemporary uses of 'imāmah also exhibit variations, such as the Yemeni-style 'imāmah worn by figures like Habib Umar bin Hafidz. This study highlights that despite visual similarities, 'imāmah embodies essential differences that reflect the unique religious identities of each tradition.*

Keywords: 'Imāmah, Hadith, Comparative Analysis, Muslim and Non-Muslim

PENDAHULUAN

Imāmah adalah pakaian kepala yang khas dalam tradisi Arab dan telah menjadi bagian integral dari identitas budaya dan religius, baik di kalangan Muslim maupun non-Muslim (JE. Merchant, 2009). Dalam Islam, *imāmah* memiliki nilai historis dan spiritual karena penggunaannya oleh Nabi Muhammad saw. dalam berbagai kesempatan, termasuk saat beribadah, memberikan khutbah, dan momen-momen penting lainnya. Pemakaian *imāmah* oleh Nabi ini tercatat dalam hadis-hadis yang tergolong sebagai hadis fi'liyah (perbuatan Nabi). Namun, tradisi pemakaian *imāmah* mengalami variasi dalam bentuk, fungsi, dan gaya seiring perkembangan wilayah dan zaman (Ali Mustafa Yaqub, 2016).

Selain digunakan oleh umat Islam, *imāmah* juga dikenakan oleh komunitas non-Muslim, seperti komunitas Sikh di India, yang menggunakan turban sebagai simbol religius. Meski berbeda konteks budaya dan keagamaan, gaya dan fungsi *imāmah* di kalangan non-Muslim kadang memiliki kemiripan dengan tradisi Muslim, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk memahami secara mendalam perbedaan tradisi pemakaian *imāmah* dalam komunitas Muslim dan non-Muslim, terutama dalam perspektif hadis yang sering dijadikan rujukan oleh umat Islam.

Hadis-hadis yang membahas perbedaan *imāmah* Muslim dan non-Muslim perlu dianalisis dari segi sanad dan matan untuk menilai keabsahannya. Sebagai contoh, beberapa hadis menyebutkan bahwa ciri khas *imāmah* Muslim adalah dikenakan bersama peci (*qalansuwa*), sedangkan *imāmah* non-Muslim tidak demikian. Namun, kualitas hadis tertentu, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Daud, masih menjadi perdebatan di kalangan ulama (Syaukani, 1993). Oleh karena itu, kajian yang mendalam diperlukan untuk memahami esensi tradisi ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan tradisi *imāmah* Muslim dan non-Muslim dari perspektif hadis. Dengan menggunakan metode *maudhu'i*, penelitian akan mengupas hadis-hadis yang berkualitas shahih untuk mengidentifikasi perbedaan dalam aspek bentuk, warna, dan fungsi *imāmah*. Selain itu, penelitian ini juga akan mengaitkan relevansi hadis-hadis tersebut dengan tradisi pemakaian *imāmah* di masa kini, seperti mode *imāmah* yang berkembang di Asia Tenggara, Timur Tengah, dan komunitas non-Arab.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perbedaan tradisi *imāmah* dalam perspektif agama dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya wawasan tentang *imāmah* tetapi juga berkontribusi dalam memberikan pedoman bagi masyarakat agar tidak salah memahami simbol keagamaan yang memiliki nilai historis dan kultural ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *maudhu'i* (tematik). Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap teks-teks hadis dan relevansinya dengan tradisi pemakaian *imāmah* dalam Islam dan non-

Islam. Pendekatan maudhu'i digunakan untuk mengkaji hadis-hadis terkait secara tematik, sehingga setiap aspek yang berhubungan dengan 'imamah dapat dianalisis secara holistik dan sistematis.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertumpu pada pengumpulan data dari berbagai literatur yang relevan, baik yang bersumber dari kitab-kitab hadis, kitab syarah (penjelasan hadis), maupun literatur sejarah dan antropologi yang membahas tradisi pemakaian 'imamah dalam berbagai agama. Data yang digunakan dibagi menjadi dua kategori: data primer dan data sekunder. Data primer meliputi teks-teks hadis yang secara langsung membahas 'imamah, sedangkan data sekunder mencakup penjelasan atau interpretasi yang ditemukan dalam kitab syarah, buku, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya.

Untuk membuktikan dan memvalidasi hasil penelitian, data yang diperoleh dianalisis secara kritis melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*). Setiap informasi yang ditemukan dibandingkan dan diuji keakuratannya dengan sumber-sumber lain yang kredibel. Analisis ini juga memperhatikan konteks historis dan budaya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan metode ini, penelitian dapat menghasilkan temuan yang sah, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian 'Imamah

'*Imamah*, atau serban, dalam bahasa Arab mengacu pada kain panjang yang dililitkan di kepala, berfungsi melindungi dari panas dan dingin, sekaligus menjadi simbol kehormatan di kalangan masyarakat Arab. Menurut *Mu'jam al-'Arabi*, serban adalah pakaian panjang yang dililitkan di kepala, sering kali menghiasi kepala dengan gaya tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), serban merujuk pada ikat kepala lebar yang kerap dipakai oleh orang Arab, kiai, syekh, dan habaib sebagai simbol keagamaan.

Dalam bahasa Inggris, Perancis, dan Jerman, serban disebut *turban*, sementara di Spanyol dan Italia disebut *serbante*. Pelafalan ini berasal dari kata *tulband* atau *tulbant*, yang di Turki disebut *türban* dan di Persia sebagai *dulband*, yang berarti penutup kepala atau selempang (P.J. Bearman, 2000). Serban umumnya digunakan di wilayah Jazirah Arab dan daerah lain seperti India, Timur Tengah, Afrika, Turki, dan Persia, dengan variasi bentuk yang mencerminkan tradisi lokal. Misalnya, di India serban dililitkan langsung di kepala, sedangkan di Pakistan sering kali dipadukan dengan topi khusus (Fuad Hashem, 1996).

Secara historis, serban merupakan bagian dari pakaian tradisional Arab Badui yang mengenakan jubah panjang serta serban yang diikat dengan tali (*ighal*). Fungsinya tidak hanya sebagai pelindung, tetapi juga menjadi simbol keagamaan dan kebudayaan, yang hingga kini tetap digunakan oleh umat Muslim dan kelompok lain seperti penganut Sikh di India. Penjelasan lebih lanjut tentang sejarah serban, baik secara umum maupun khusus, akan diuraikan pada bagian berikutnya.

Pendapat Ulama Ushul tentang Perbuatan *Jibiliyyah* dan *Tabi'iyah* Nabi SAW

Serban termasuk dalam kategori perbuatan *jibiliyyah* Nabi Muhammad SAW, yaitu kebiasaan manusiawi seperti makan, minum, dan berpakaian. Ulama ushul membagi perbuatan Nabi menjadi tiga kategori:

1. *Qurb*: Perbuatan ibadah mendekatkan diri kepada Allah, seperti shalat dan puasa.
2. *Jibiliyyah*: Perbuatan manusiawi, seperti berpakaian dan makan.
3. *Muamalat*: Perbuatan interaksi sosial, seperti jual beli dan pernikahan (Yasin al-Fadani, t.th).

Menurut Qadhi Abu Bakar al-Baqilani, perbuatan *jibiliyyah* bersifat sunnah (*mandub*), sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab hadis. Imam Syaukani menegaskan bahwa perbuatan yang bersifat *jibiliyyah* tidak wajib diikuti kecuali jika menjadi syariat karena dilakukan secara umum dan diketahui masyarakat. Imam Syafi'i juga menyatakan bahwa perbuatan *jibiliyyah* Nabi dapat dikategorikan sebagai sunnah dengan pendapat rajih mendukung hal tersebut. (Syaukani: 1999)

Abdul Karim Zaidan menyebutkan bahwa perbuatan *jibiliyyah* tidak termasuk dalam *tasyri'* (hukum yang disyariatkan), meskipun ada sahabat seperti Abdullah bin Umar r.a. yang menirunya sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi. Yusuf al-Qardhawi menambahkan bahwa beberapa sahabat mengikuti Nabi dalam segala perbuatannya meskipun bersifat kebiasaan, sebagai bentuk mahabbah (cinta) kepada beliau. Imam Bukhari dan Muslim juga memakai serban dalam aktivitas mereka, mengikuti kebiasaan Nabi Muhammad SAW (Abdul Karim Zaidan, 2003).

Pandangan Ulama Kontemporer

Syeikh Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan bahwa memakai serban tidak secara langsung mendatangkan pahala, tetapi jika dilakukan dengan niat cinta kepada Nabi Muhammad SAW, maka itu berpahala. Syeikh Ali Nasif menekankan bahwa serban, meskipun dianggap adat, tetap mengikuti kebiasaan Nabi yang tinggi nilainya. Bahkan, ia menyebut serban sebagai sunnah karena pernah dilakukan oleh Nabi dan malaikat Jibril (Ahmad Adnan Fadzil, 2003).

Tradisi 'Imamah Muslim Perspektif Hadis

Bentuk serban: *qalansuwa* atau topi tanpa batas dengan ketebalan yang bervariasi dan 'Imamah adalah kain serban yang dililitkan di sekitar *qalansuwa*. Hadis yang meriwayatkan tentang bentuk 'Imamah adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هَارُونَ بْنُ إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَدَنِيُّ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعِ بْنِ عَبْدِ عُمَرَ قَالَ - كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اعْتَمَّ سَدَلَ عِمَامَتِهِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ. قَالَ نَافِعٌ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَسْدُلُ عِمَامَتَهُ بَيْنَ كَتِفَيْهِ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَأَيْتُ الْقَاسِمَ وَسَالِمًا يَفْعَلَانِ ذَلِكَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ وَلَا يَصِحُّ حَدِيثُ عَلِيٍّ فِي هَذَا مِنْ قِبَلِ إِسْنَادِهِ

Telah menceritakan kepada kami Hārūn bin Ishāq al-Hamdānī, telah menceritakan kepada kami Yaḥya bin Muḥammad al-Madani dari 'Abdul 'Azīz bin Muḥammad dari 'Ubadillah bin 'Umar dari Nāfi' dari Ibnu 'Umar berkata, Adalah Nabi saw. apabila memakai

serban, beliau melepaskan diantara dua bahunya. "Berkata Nāfi' Ibnu Umar: Apabila memakai serban, beliau melepaskan ekor serbannya antara dua bahunya (yakni karena mengikut perbuatan Nabi saw). Nāfi' berkata, "Ibnu 'Umar mengurai 'Imāmahnya antara dua pundaknya." 'Ubaidullah berkata, "Aku melihat Al Qasim dan Salim pun melakukan seperti itu." Abu 'Isa berkata, "Hadits ini derajatnya ḥasan gharib. Dalam bab ini juga ada hadits dari 'Ali, tetapi dalam bab ini hadits 'Ali tersebut tidak ṣḥāḥ dari sisi sanadnya. (Hr. Tirmidzi)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ التَّمِيمِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَبِيعَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو الْحَسَنِ الْعَسْقَلَانِيُّ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ رُكَّانَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رُكَّانَةَ صَارَعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَرَغَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " قَالَ رُكَّانَةُ: وَسَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «فَرَّقُ مَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْمُشْرِكِينَ، الْعَمَائِمُ عَلَى الْقَلَانِسِ

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id Ats Tsaqafi berkata, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Rabī'ah berkata, telah menceritakan kepada kami Abū Al Ḥasan Al 'Asqalāni dari Abu Ja'far bin Muḥammad bin 'Ali bin Rukānah dari Bapak nya berkata: "Rukānah pernah menggulat (membanting) Nabi saw. lalu Nabi saw. ganti membanting rukānah. Rukānah berkata: "Aku mendengar Nabi saw. bersabda, "Perbedaan antara kita dengan orang-orang musyrik adalah diletakkannya 'Imāmah (semacam serban yang dililitkan di kepala)" di atas peci. (HR. Abu Daud)

Warna: tidak ada warna yang khusus, namun sebagian besar berwarna putih, hitam dan hijau. Namun, yang paling banyak berwarna putih. Seperti hadis Nabi Muhammad saw, yang menyatakan bahwasanya Nabi saw, pernah memakai serban berwarna hitam,

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ مُسَاوِرِ الْوَرَّاقِ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ أَبِيهِ، قَالَ آيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سُودَاءُ قَدْ أَرْخَى طَرَفَهَا بَيْنَ كَتِفَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami al Ḥasan bin 'Ali berkata, telah menceritakan kepada kami Abū Usāmah dari Musāwir al Warraq dari Ja'far bin 'Amru bin Ḥuraitis dari Bapak nya, ia berkata: "Aku melihat Nabi saw. di atas mimbar mengenakan serban berwarna hitam, sementara ujungnya menjuntai pada dua pundaknya" (HR. Abu Daud).

Nabi Muhammad saw, menyukai warna putih dan serban beliau yang dikenakan kebanyakan berwarna putih, hal ini dikarenakan sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw,

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ سَمْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَكُمْ بِالْبَيَاضِ مِنَ الثِّيَابِ فَلْيَلْبَسْهَا أَحْيَاؤُكُمْ وَكَفِنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ

Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah ia berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Samurah ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Hendaklah kalian memakai pakaian yang berwarna putih, hendaklah orang yang hidup dari kalian memakainya dan hendaklah kalian kafani orang yang meninggal dari kalian dengannya. Sesungguhnya ia adalah sebaik-baik pakaian kalian." (Hr. Nasai)

Tradisi 'Imāmah NonMuslim Perspektif Hadis

Hadis yang menyatakan tentang bentuk-bentuk 'Imāmah nonmuslim tidak banyak, dan setelah diteliti hanya ada satu hadis yang membicarakan 'Imāmah nonmuslim, yakni dalam periwayatan Abu Daud dan Tirmidzi,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ الثَّقَفِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَبِيعَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو الْحَسَنِ الْعَسْقَلَانِيُّ عَنْ أَبِي جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ رُكَانَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رُكَانَةَ صَارَعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَرَعهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " قَالَ رُكَانَةُ: وَسَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «فَرَّقَ مَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْمُشْرِكِينَ، الْعَمَائِمُ عَلَى الْقَلَانِسِ

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id Ats Tsaqafi berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rab'ah berkata, telah menceritakan kepada kami Abū Al Ḥasan Al 'Asqalāni dari Abu Ja'far bin Muḥammad bin 'Ali bin Rukānah dari Bapak nya berkata: "Rukānah pernah menggulat (membanting) Nabi saw. lalu Nabi saw. ganti membanting rukānah. Rukānah berkata: "Aku mendengar Nabi saw. bersabda, "Perbedaan antara kita dengan orang-orang musyrik adalah diletakkannya 'Imāmah (semacam serban yang dililitkan di kepala)" di atas peci. (HR. Abu Daud)

Hadis di atas hanya menjelaskan bahwa serban yang dipakai oleh orang nonmuslim tidak menggunakan peci di dalamnya, hanya serban saja yang dililitkan, hal ini seperti yang dipakai oleh orang-orang beragama Sikh di India, bentuk serban: lilitan kain di atas kepala. Warna: biru, hitam, kuning, hijau dan orange. Setiap warna memiliki makna dan kegunaannya masing-masing.

Tradisi 'Imāmah Muslim	Tradisi 'Imāmah Non-Muslim
Bentuk serban: <i>qalansuwa</i> atau topi tanpa batas dengan ketebalan yang bervariasi dan 'Imāmah adalah kain serban yang dililitkan di sekitar <i>qalansuwa</i>	Agama Sikh Bentuk serban: lilitan kain di atas kepala.
Warna: tidak ada warna yang khusus, namun sebagian besar berwarna putih, hitam dan hijau. Namun, yang paling banyak berwarna putih. Seperti hadis Nabi Muhammad saw	Warna: biru, hitam, kuning, hijau dan orange. Setiap warna memiliki makna dan kegunaannya masing-masing
Fungsi dan makna 'Imāmah: Sebagai <i>tazayyun</i> (berhias) untuk mengagungkan Allah swt, untuk mengungkapkan kelemahan, ketundukan sebagai hama dan kesederhanaan di hadapan Allah swt, sebagai bentuk <i>mahbbah</i> kepada Nabi saw, karena sering memakainya ketika shalat dan sehari-harinya dan menandakan bahwa mereka itu pendakwah atau yang memiliki garis keturunan Rasulullah saw.	Fungsi dan makna: kehormatan untuk laki-laki dan rakyatnya, ketika memberi serban maka sebagai tanda penghormatan yang besar, menjalin hubungan antar keluarga, ketika laki-laki agama Sikh memakai yang berpuncak penutup rambut mereka yang tidak pernah dipotong. yang maknanya untuk menghormati ciptaan tuhan dan dipakai untuk acara perayaan besar agama mereka

Penggunaan 'Imamah Pada Konteks Masa Kini

Penggunaan 'imāmah (serban) memiliki sejarah dan fungsi yang terus berkembang dari masa Rasulullah SAW hingga masa kini. Pada masa Rasulullah SAW, serban adalah

bagian dari pakaian tradisional Arab yang digunakan untuk melindungi kepala dari panas dan debu. Selain itu, serban juga dikenakan Rasulullah SAW dalam berbagai kesempatan, baik sehari-hari maupun dalam kegiatan tertentu. Praktiknya dijelaskan dalam hadis, seperti yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, bahwa Nabi SAW menjulurkan ujung serbannya di antara kedua bahunya. Fungsi utama serban pada masa ini adalah perlindungan dan kesederhanaan, sekaligus sebagai kebiasaan manusiawi Nabi SAW.

Pada masa sahabat, serban tetap menjadi bagian dari pakaian sehari-hari dan mulai memiliki nilai simbolik. Rasulullah SAW bahkan memberikan serban kepada sahabat Mu'adz bin Jabal sebelum mengutusnyanya ke Palestina sebagai simbol penghormatan dan kepercayaan. Serban juga mulai menjadi simbol otoritas dan kehormatan, khususnya bagi pemimpin agama dan politik.

Seiring waktu, pada abad kedua Hijriyah, mode serban mengalami sedikit perubahan, terutama ketika ulama madzhab seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal mulai berdakwah di tempat yang berbeda. Misalnya, Imam Syafi'i sering menggunakan serban dengan lipatan rendah, sedangkan Imam Ahmad bin Hanbal kadang mengenakannya di bawah dagu. Fungsi serban pada masa ini berkembang menjadi simbol status sosial, ilmu, dan kekuasaan, dengan tambahan variasi warna dan motif yang mencerminkan pengaruh seni dan budaya Islam.

Dalam konteks masa kini, serban tetap dipakai oleh banyak ulama, habaib, dan masyarakat umum, baik sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi SAW maupun untuk menyempurnakan ibadah. Habib Umar bin Hafidz, misalnya, dikenal sebagai ulama yang memakai serban dengan tradisi sanad yang jelas, sehingga menjadi contoh bagi umat Islam. Namun, beberapa ulama seperti Ali Mustafa Ya'qub menyoroti penggunaan serban di luar konteks tradisionalnya, terutama di Indonesia, yang dapat menimbulkan kesan riya atau kesombongan jika tidak digunakan dengan niat yang benar.

Secara umum, fungsi serban masa kini lebih beragam, termasuk sebagai bentuk penghormatan kepada tradisi, pelengkap ibadah, atau hiasan diri. Beberapa tarekat dan majelis di Indonesia, seperti Majelis Fachriyah, memandang serban sebagai cara meningkatkan kualitas ibadah, meskipun hadis tentang keutamaannya dianggap dha'if. Pada saat yang sama, serban sering menjadi sasaran penyalahgunaan oleh individu yang berpura-pura sebagai habib atau ulama.

Fenomena ini mencerminkan tantangan sosial dalam memahami esensi serban. Umat Islam dianjurkan untuk tidak hanya menilai seseorang dari penampilannya, tetapi juga dari akhlak dan pesan yang dibawanya. Dalam pandangan ulama seperti Buya Yahya dan Habib Hasan al-Muhdor, memakai serban tetap diperbolehkan bahkan tanpa sanad atau ijazah, selama dilakukan dengan niat yang tulus untuk menjalankan sunnah atau menyempurnakan ibadah. Sebaliknya, jika serban digunakan untuk riya atau kepentingan duniawi, hal itu menjadi tidak dibenarkan.

Dengan demikian, meskipun serban telah mengalami perkembangan desain dan penggunaan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dihormati sebagai simbol mahabbah kepada Nabi SAW, penghormatan tradisi Islam, dan identitas keislaman yang kaya makna.

KESIMPULAN

Islam Berdasarkan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, maka bab penutup ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang akan dirincikan sebagai berikut:

Analisis Perbedaan *‘Imamah* kaum muslim dan non-muslim dapat disimpulkan bahwa analisis perbedaan *‘Imamah* Muslim dan non-muslim memiliki perbedaan dari bentuk, motif, dan fungsi dari penutup kepala masing-masing agama. Hal ini dikuatkan dengan hadis-hadis *shahih* yang menjelaskan tentang *‘Imamah* umat muslim. Meskipun agama Sikh hampir sama dengan *‘Imamah* orang-orang muslim, namun dari bentuk, lipatan, dan fungsi sangat berbeda.

Pendapat ulama dalam menjelaskan hadis tentang perbedaan *‘Imamah* Muslim dan non-muslim memiliki pemahaman yang sama, yakni yang dimaksud adalah memakai peci yang dibalut dengan serban atau serban yang dililitkan di kepala dan dibawah nya ada peci. Dan untuk pembeda antara kaum muslim dan non-muslim adalah kebalikannya, ketika memakai serban tanpa peci atau peci saja, maka itu adalah pakaian orang musyrik, menurut al-Thib. Ibnu Qayyim mengatakan hal yang lain, Nabi saw, terkadang hanya memakai serban saja atau peci saja. Akan tetapi, karena ini adalah hadis *dhoif* dan periwayatannya ada yang *majhul* maka tidak apa-apa ketika memakai serban hanya serban saja tanpa peci, begitupun sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma’any.com, *Mu’jam al-Ma’ani ‘Arabi ‘Arabi*, Diakses 10 November 2023, dari <https://www.almaany.com/ar/dict/ar>
- Al-Sijistani, Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, Beirut: Maktabah Misyriah
- Arrobbaniyah, Hafshoh, *“Bentuk dan Makna Serban di Indonesia,”* Skripsi S1 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, 2014
- Ash, A. (2021). Trend Fashion Muslim Dalam Hadis: Pemahaman Hadis tentang Memelihara Jenggot di Era Kekinian. *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies*, 2(2), 63-75.
- Bhandari, Vandana, : *Costume in Rajasthan*, University of Nebraska - Lincoln 2004
- Dika. "Melihat Lebih Dekat Dengan Rasulullah." Diakses pada 14 Desember 2023, dari <https://ungkap.co.id/melihat-lebih-dekat-serban-rasulullah-hingga-kiswah-kabah/>
- Encyclopedia.com. "Turban." Encyclopedia of Clothing and Fashion. Diakses 11 November 2023 dari <https://www.encyclopedia.com/fashion/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/turban>
- Ghufroon, Bkl. "Hikmah Memakai Serban Bagi Laki-Laki." Diakses pada 15 November 2023 dari <https://www.piss-ktb.com/2014/05/3102-pakaian-perhiasan-hikmah-memakai.html>
- Hashem, Fuad. *Sirah Muhammad Rasulullah: Suatu Penafsiran Baru*. Bandung: Mizan, 1996.

- Hidayatullael, Fahmi. "Pemakaian Serban Menurut Dr. Ahmad Luthifi Fathullah M.A." Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.
- Houston, Mary G. Roman, and Byzantine Costume and Decoration. Lanham, MD: Barnes dan Mulia, 1977
- J.E Marchant "*The Priestly Turban had a Hole in The Top*", Juli 2009, diakses pada 4 Mei 2023 pukul 09:00 WIB dari <http://yehspace.ning.com/profile/blogs/the-priestly-turban-had-a-hole>
- Rangga, Fadhlina AW, *Hadis-Hadis "Imāmah Dalam Perspektif Ahmad Lutfi Fathullah, Tahdis Vol 10 No 2 Tahun 2019*
- Syaukani, Imam. *Irsyadul Fuhul Ila Tahqiq Al-Haq Min Ilmi Ushul*. Juz 1. Tanpa tempat: Daarul Kutub Aroby, 199 M.
- Yasin al-Fadani. *Bigoyah al-Musytaq*. Tanpa tempat, tanpa tahun.
- Zaidan, Abdul Karim. *Al-Wajiz fi Ushul Fiqh*. Riyadh: Muassasah al-Risalah, 2003.